

# Menua dengan Indah

**IBRANI 10:22-39**

*Ayat Hafalan :*

*Hebrews 10:36*

*For you have need of  
endurance, so that  
when you have done  
the will of God, you  
may receive what was  
promised.*

Bacaan Alkitab Setahun:

2 Raja-raja 18-20

Saat bekerja di Panti Wreda, saya mengamati ada dua kelompok orang lanjut usia (lansia). Kelompok pertama adalah lansia yang sehat secara mental dan berpandangan positif terhadap hidup. Kelompok kedua adalah lansia yang melihat hidup secara negatif dan penuh dengan kepahitan. Tak perlu diragukan lagi, para pekerja dan pengunjung lebih menikmati interaksi dengan lansia yang berkarakter positif.

Setiap manusia mengalami berbagai hal dalam perjalanan hidupnya. Akan-kah berbagai kisah hidup kita memperkuat iman dalam Tuhan dan menjadikan kita orang tua yang ber hikmat, atau

sebaliknya, menjadikan kita orang tua yang pemaarah dan penuh dengan kepahitan?

Tanpa kita sadari, karakter terbentuk melalui setiap langkah yang kita ambil dalam hidup. Kitab Ibrani menyebutkan bahwa penguasaan diri dan ketekunan menjalankan kehendak Tuhanlah yang membuktikan bahwa kita ini umat-Nya. Dia tidak menjanjikan kemudahan dalam hidup umat-Nya, tetapi Dia menjanjikan penyertaan sampai akhir hidup di bumi ini.

Tentunya kita semua ingin bertambah tua (dewasa) dalam hikmat dan keindahan karakter. Oleh karena itu, marilah kita melatih rohani kita agar bertumbuh dalam kehendak-Nya. Berdoalah supaya Tuhan menguatkan kita agar selalu tekun dan tahan uji dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Setialah sampai akhir! Mahkota kehidupan tersedia bagi kita.

—YHC/*Renungan Harian*

**Karakter terbangun melalui ketekunan dalam menanggung ujian.**

# Memberi dalam Kesusahan

## 2 KORINTUS 8:1-6

*Ayat Hafalan :*

*2 Corinthians 8:2  
that in a great ordeal of  
affliction their  
abundance of joy and  
their deep poverty  
overflowed in the  
wealth of their  
liberality.*

Bacaan Alkitab Setahun:  
2 Raja-raja 21-23

**D**imulai dari saat usianya menginjak lanjut, yaitu 74 tahun, seorang kakek di China bernama Bai Fang Li menjadi inspirasi bagi banyak orang. Di dalam kesederhanaan hidup sehari-harinya, Bai Fang Li mempunyai hati yang begitu besar bagi sesama. Selama 20 tahun mengayuh becak, uang hasil jerih payahnya diberikan kepada anak-anak yang putus sekolah dan terlantar hari demi harinya. Hingga akhir hayatnya, sudah ratusan anak yang terbantu dengan kedermawanan Bai Fang Li. Kata-katanya yang tidak bisa dilupakan adalah “Tidak apa-apa saya hidup menderita, yang penting anak-anak miskin itu bisa ma-

kan dengan layak dan dapat bersekolah. Saya bahagia melakukan semua ini.”

Jemaat di Makedonia pada zaman Paulus juga memberikan teladan yang sama seperti kakek Bai Fang Li. Saat itu jemaat Makedonia begitu kesusahan, mereka mengalami pencobaan yang berat dan hidup dalam kemiskinan. Namun karena kemurahan hati mereka, mereka masih mau memberi persembahan yang digunakan untuk membantu jemaat di Yerusalem, bahkan mereka masih bisa merasakan sukacita yang meluap.

Dari kedua kisah di atas, kita diingatkan kembali, bahwa permasalahan hidup, cobaan serta kekurangan, seharusnya bukanlah penghalang bagi kita untuk berbagi kasih dengan orang lain. Bahkan, dengan kita bisa berbagi kasih dengan orang lain, di sanalah sukacita akan meluap dalam hati kita. Selamat berbagi kasih dan sukacita dengan orang lain!

—NBT/*Renungan Harian*

**Meskipun sulit, biarkanlah kasih karunia Allah  
yang mendorong kita untuk berbagi dalam kesusahan!**

# Perlu Siraman Kasih

**KISAH PR. RASUL 9:19B-31**

*Ayat Hafalan :*

*Acts 9:31  
So the church  
throughout all Judea  
and Galilee and Samaria  
enjoyed peace, being  
built up; and going on  
in the fear of the Lord  
and in the comfort of the  
Holy Spirit, it  
continued to increase.*

Bacaan Alkitab Setahun:  
2 Raja-raja 24-25

**B**isakah sebuah benih tumbuh di tanah yang gersang? Bisa. Caranya? Kita lebih dahulu membuat tanah itu basah dan subur. Kita menyirami dan memberinya pupuk. Setelah tanah itu basah, subur, dan lunak, barulah benih kita tanam sehingga benih itu akhirnya bertumbuh.

Hati manusia seperti tanah, dan benih itu adalah firman Tuhan. Di dunia ini, ada orang yang hatinya lembut, ada yang keras, ada yang sangat keras. Karena itu, jangan heran kita kadang menemukan ada orang yang sulit sekali menerima berita Injil. Pada zaman para rasul, Saulus termasuk orang yang keras hatinya. Selain itu, hatinya berkobar-kobar untuk mengancam dan mem-

bunuh murid-murid Yesus. Lalu, hal apa yang membuat Saulus berubah? Selain karena perjumpaannya dengan Kristus (ay. 5), murid-murid di Damsyik dan di Yerusalem memperlakukannya dengan penuh kasih. Setibanya di Yerusalem, ada Barnabas yang menerimanya dan membawanya kepada para rasul (ay. 27). Tuhan menumbuhkan, dan umat-Nya ikut berperan memelihara. Tidak heran Saulus sangat bersyukur dan mendedikasikan hidupnya untuk Tuhan (1Tim. 1:15-16).

Saat ini mungkin kita menemukan orang yang keras kepala dan keras hati, tidak mau menerima kebenaran firman Tuhan, padahal hidupnya sangat kacau. Mintalah pertolongan dan penghiburan Roh Kudus setiap kali kita memberitakan firman-Nya. Tetaplah bersabar terhadap orang itu. Teruslah mengasihinya karena memang butuh waktu yang relatif tidak sebentar untuk mengubah hati yang keras menjadi lembut.

—RTG/*Renungan Harian*

**Tetaplah mengasihi orang yang keras hati dan keras kepala.**

# Tukang Cuci Piring

YESAYA 9:5

*Ayat Hafalan :*

*Proverbs 3:6  
In all your ways  
acknowledge Him,  
And He will make  
your paths  
straight.*

Bacaan Alkitab Setahun:  
1 Tawarikh 3-5

“Mereka tak peduli apa pun arahan saya”, keluhnya. Dulu, panitia memintanya menjadi penasihat. “Anda sangat kompeten”, kata mereka waktu itu. Ternyata, mereka hanya memanfaatkan popularitasnya. Panitia bertindak sesuai hati. Pertimbangannya tidak pernah digubris. Jika kesulitan timbul, barulah mereka datang memintanya memberi solusi. “Tak ada gunanya saya di sana”, ujar pria itu. “Saya akan mengundurkan diri”.

Diposisikan seakan terhormat, tetapi perkataannya diabaikan, nasihatnya tak digubris. Hanya tiap kali masalah datang, diminta memberikan solusi. Seperti

itu adalah sikap kita kepada Tuhan. Puja-puja kita nyanyikan untuk-Nya. Kita sanjung Dia sebagai Penasihat Ajaib. Tetapi, *de facto*, kita tidak menggubris nasihat-Nya. Kita melangkah tanpa memedulikan kehendak-Nya. Jika masalah datang, barulah kita mengungsi kepada-Nya.

Penasihat Ajaib itu kita jadikan “Tukang Cuci Piring”, tidak pernah kita ajak berembug tentang bagaimana perhelatan akan kita adakan, tetapi Dia selalu kita limpahi semua kesulitan setelah pesta usai. Tiap kali ada persoalan yang kita tak mampu menangani, “Tukang Cuci Piring” itu kita minta untuk mengatasi.

Kitab Amsal menasihati, “Akuilah Dia dalam segala lakumu”. Jangan hanya mengakui kuasa dan kebaikan-Nya, tetapi hormati dan akui juga kehendak-Nya dan kedaulatan-Nya. Jangan jadikan Dia Penasihat yang tak pernah didengar; jangan jadikan Dia “Tukang Cuci Piring” dalam “pesta semau gue” hidupmu, tetapi dengarkan kehendak-Nya, dan berjuanglah mewujudkan itu.

—EE/*Renungan Harian*

**Pengakuan dan penghormatan kita kepada Tuhan  
hanyalah sejauh ketaatan kita kepada-Nya.—O.S. RAILLE**